

# Representasi Standardisasi Kecantikan Wanita dalam Film “*I Feel Pretty* (2018)”

Stefany Ginting<sup>1</sup>, Sunarto<sup>2</sup>, Lintang Ratri Rahmiaji<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Diponegoro Semarang

[stefany08ginting@gmail.com](mailto:stefany08ginting@gmail.com)

## Abstrak

Film ialah salah satu media massa yang mengantarkan pesan secara langsung ataupun tidak langsung kepada khalayak luas. Standardisasi terhadap tubuh wanita menghadirkan beberapa kelompok yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di lingkungan menjadi kelompok yang termajinakan, padahal kecantikan merupakan rekaan kelompok patriarki dan hal ini menunjukkan bahwa wanita adalah kaum yang didominasi oleh pria. Peneliti ini memiliki tujuan untuk menguraikan representasi standardisasi kecantikan yang ditampilkan dalam film *I Feel Pretty* 2018. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan paradigma kritis, yang menggunakan teori kebungkaman (*Muted Group Theory*) dan juga Feminisme Eksistensial. Subjek pada penelitian ini adalah adegan pada film *I Feel Pretty* (2018) yang menunjukkan standarisasi kecantikan wanita dengan observasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Semiotika dari Roland Barthes yaitu menggunakan Analisis Naratif Struktural (*structural analysis of narrative*) dengan leksia dan 5 kode pembacaan. Film *I Feel Pretty* (2018) menguraikan bahwa wanita menghadapi sebuah persoalan mengenai ukuran dan bentuk tubuh secara fisik yang dijadikan sebuah standar kecantikan. Dimana, standar ini sudah ada sejak dahulu kala. Cita-cita untuk menggapai standar kecantikan begitu meresap sehingga tertanam dalam diri banyak wanita, yang dihantui oleh visi ideal tentang tubuh mereka sendiri, fantasi tentang bagaimana penampilan mereka setelah menjalani diet ekstrem, berolahraga atau prosedur kosmetik. Hasil dari penelitian ini juga menghasilkan bahwa film *I Feel Pretty* (2018) membentuk mitos berupa sebuah penyangkalan terhadap standar kecantikan dengan cara meningkatkan kualitas diri sendiri. Sikap itu menempatkan tanggung jawab pada setiap wanita untuk meningkatkan harga diri mereka alih-alih mengkritik standar kecantikan masyarakat. Tetapi untuk menyangkal standar kecantikan ini wanita masih dihadapkan dengan batasan yang dihadirkan oleh budaya patriarki dan kapitalisme.

**Kata Kunci:** Standardisasi Kecantikan, Feminisme, *Muted Group Theory*, Analisis Naratif Struktural.

## Abstract

*The film is one of the mass media that delivers messages directly or indirectly to a wide audience. Standardization of women's bodies presents several groups that do not comply with the standards of beauty in the environment into a marginalized group, even though beauty is a creation of patriarchal groups and this shows that women are a people who are dominated by men. This study aims to describe the representation of standardization of beauty that is shown in the film *I Feel Pretty* 2018. This research uses a critical paradigm, which uses the *Muted Group Theory* and *Existential Feminism*. The subject of this study is a scene in the film *I Feel Pretty* (2018) which shows the standardization of female beauty by observation. This study uses the *Semiotics data analysis method* from Roland Barthes, which uses *Structural Analysis of Narrative with Lexia and 5 reading codes*. The film *I Feel Pretty* (2018) describes that*

women face a problem regarding the physical body's size and shape, which is used as a standard of beauty. Where this standard has existed since time immemorial. The idea of attaining a standard of beauty is so pervasive that it is ingrained in many women, who are haunted by idealized visions of their own bodies, fantasies about what they would look like after extreme diets, exercise or cosmetic procedures. The results of this study also show that the film *I Feel Pretty* (2018) forms a myth in the form of a denial of beauty standards by improving one's own quality. That attitude places the onus on every woman to increase their self-esteem instead of criticizing society's standards of beauty. But to deny this standard of beauty, women are still faced with the limitations presented by patriarchal culture and capitalism.

**Keywords:** Beauty Standards, Feminism, Muted Group Theory, Structural Narrative Analysis.

## PENDAHULUAN

Film merupakan suatu media dimana didalamnya menampilkan sebuah bentuk seni yang mengangkat kejadian-kejadian yang sering dialami oleh manusia di kehidupannya. Gamble (2006) berpendapat bahwa film merupakan sebuah karya yang dirangkai menggunakan gambar bergerak dan disajikan dalam kecepatan tinggi dihadapan mata secara berturut-turut. Tidak jarang film mengangkat mengenai kehidupan wanita. Wanita biasanya menjadi daya tarik bagi penonton film. Wanita sudah sejak lama terbelenggu dalam sebuah stigma mengenai sebuah standardisasi kecantikan dimana sebagian besar wanita menganggap kecantikan hanya ditujukan kepada wanita yang memiliki kulit putih, kurus, langsing, tinggi, dan tanpa jerawat.

Hal ini diperkuat melalui sebuah survey yang dilakukan oleh ZAP *Beauty Clinic & Markplus Inc.* (2020), sebanyak 82,5% beranggapan bahwa “cantik” berarti memiliki kulit cerah dan glowing. Pemikiran wanita yang didasarkan pada konsep kecantikan seperti ini membuat banyak wanita yang terjerumus pada sebuah standar yang membuat wanita-wanita merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka sendiri.

Banyak produk-produk kecantikan muncul memberikan iming-iming kulit yang putih dan mulus, dengan model iklan

yang putih, langsing dan tinggi. Hal ini membuat pandangan wanita mengenai kecantikan selalu tentang skintone yang putih masih mendarah daging. Padahal, sendiri merupakan sebuah Negara yang multikultural dan heterogen. Memiliki berbagai jenis suku bangsa, adat, etnis dan ras. Wanita-wanita bukan hanya terlahir dengan jenis kulit putih tetapi juga memiliki jenis kulit yang lainnya seperti kulit hitam dan kuning langsung. Kecantikan wanita yang sesungguhnya tidak hanya dinilai melalui fisik saja.

Berdasarkan fenomena sosial ini, sebuah film berjudul *I Feel Pretty* 2018, membawa sebuah pemikiran mengenai *Body Positivity* yang menentang mengenai standar kecantikan, harus putih, langsing, kurus, berambut lurus. Film ini mengangkat mengenai batasan cantik tidak harus putih. Cantik tidak harus kurus. Cantik tidak harus langsing. Cantik tidak harus memiliki rambut lurus. Cantik tidak harus berhidung mancung. Semua Wanita cantik selama mereka bisa nyaman dengan diri mereka sendiri.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk menguraikan representasi standardisasi kecantikan yang ditampilkan dalam film *I Feel Pretty* 2018 tentang bagaimana makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada film *I Feel Pretty* 2018 dalam mempresentasikan standardisasi kecantikan wanita.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah potongan dari film berbentuk adegan yang menunjukkan bagaimana representasi standarisasi kecantikan wanita yang berada di dalam film *I Feel Pretty 2018*. Peneliti akan menganalisis 8 adegan yang terdapat dalam Film *I Feel Pretty 2018*.

Pada adegan pertama (1), Renne Bennett mendaftarkan diri di sebuah tempat gym. Tetapi saat meminta ukuran sepatu ia merasa tidak percaya diri dikarenakan ukuran sepatunya yang besar. Renne selalu mengatakan ukuran sepatu yang berbeda kepada penjaga Gym. Dan akhirnya penjaga Gym terlihat kesal.

Pada adegan kedua (2), Renne Bennett pergi ke sebuah toko baju untuk berbelanja. Namun pegawai toko menyatakan bahwa tidak ada baju yang sesuai dengan ukuran Renne sehingga renne pergi meninggalkan Toko tersebut.

Pada adegan ketiga (3), menceritakan mengenai Renne, Jane dan Vivian ketika akan menggunakan sebuah aplikasi pencarian jodoh. Berbeda dengan kedua temannya Renne merasa bahwa ia tidak cukup cantik untuk menggunakan aplikasi tersebut.

Pada adegan keempat (4), Rennee melihat bahwa ada lowongan menjadi resepsionis di Perusahaan LilyMclair yang memberikan ketentuan tertentu. Dan Rennee membacanya dan langsung memberi respon sesuai dengan keadaannya.

Pada adegan kelima (5), Rennee Bennet menonton sebuah film di televisi yang dimana film itu menunjukkan kekuatan sihir dan Rennee pun memberanikan diri untuk mencoba adegan

dalam film tersebut, tetapi setelah Renne Berkaca ia tidak berubah sama sekali.

Pada adegan keenam (6), tampak pakaian Renne yang lebih terbuka dan membentuk tubuh. Ia mulai berolahraga menggunakan spinning bike dan memberikan ekspresi wajah terhipnotis dengan kata-kata yang diberikan oleh Luna, instruktur gym. Kemudian ia terjatuh dan merasakan sakit dikepalanya hingga tak sadarkan diri. Teknik pengambilan gambar pada adegan ini adalah medium shoot dimana yang disorot bagian pinggang hingga wajah untuk menonjolkan bagian-bagian dari objek.

Penelitian ini akan mendeskripsikan film *I Feel Pretty 2018* melalui simbol dan tanda. Simbol yang terdapat pada film tersebut akan diterjemahkan menjadi sebuah gambaran mengenai citra kecantikan seorang wanita yang seharusnya. Makna dan tanda yang akan dilihat sebagai realitas sosial. Dalam penelitian ini digunakan desain Semiotika dari Roland Barthes yaitu analisis naratif struktural menggunakan leksia dan 5 kode pembacaan. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan citra kecantikan seorang wanita dalam *I Feel Pretty 2018* secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Leksia Warna

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dari adegan pertama hingga kedelapan kostum yang digunakan oleh Renee didominasi oleh warna-warna feminim yang dapat dikategorikan sebagai warna hangat. Pada adegan pertama Renee menggunakan pakaian *Hodie* berwarna pink yang dipadukan dengan celana *legging* berwarna biru. Pada adegan kedua Renee menggunakan kostum *Outer* pink yang dipadukan dengan *tanktop* putih dan rok berwarna biru. Pada adegan ketiga Renee menggunakan kostum yang masih di kategori warna hangat yaitu *Shirt* berwarna

orange yang dipadukan dengan celana berwarna hitam.

Pada adegan keempat, kostum yang digunakan Renee merupakan sebuah blazer yang didominasi oleh warna pink. Dibagian adegan 5, Renee menggunakan kostum shirt putih dan legging berwarna hitam dan dilapisi oleh jaket berwarna pink. Pada adegan keenam Renee terlihat menggunakan tanktop berwarna pink dan celana legging biru. Berbeda dengan 2 adegan terakhir yaitu adegan ketujuh dan kedelapan dimana Renee terlihat menggunakan kostum yang didominasi dengan warna merah.



Gambar 1. Ilustrasi Adegan

Warna pink atau merah muda merupakan warna yang berasal dari kategori warna hangat yang memiliki kesan feminin. Warna pink juga memberikan kesan kelembutan dan mampu menenangkan. Warna pink merupakan warna yang dekat dengan wanita. Dari sisi negatifnya warna ini mempunyai kesan yang kurang bersemangat dan menyebabkan melemahnya energy. (Adams, S. 2017).

Warna biru merupakan warna yang memberikan kesan ketenangan, keseriusan, professional dan warna biru biasanya dekat dengan dunia bisnis. Sisi negative dari warna biru adalah menandakan sikap dingin dan juga kurang emosi. (Adams, S. 2017).

Warna Putih merupakan warna yang memberi kesan lembut dan halus. Sedangkan, untuk warna Orange sendiri memiliki kesan yang agresif dan heboh dan juga memberikan kesan kenyamanan dan kesenangan. Warna Merah memberikan kesan bersemangat dan enerjik, penuh gairah dan menarik perhatian dan juga melambangkan sensualitas. (Adams, S. 2017).

Dari keseluruhan adegan pada film *I Feel Pretty* (2018) Kostum yang digunakan oleh Renee didominasi dengan warna-warna yang sangat dekat dengan kewanitaan. Pada adegan 1,2,4,5 dan 6 kostum yang digunakan oleh Renee merupakan kostum yang berwarna pink yang dipadukan dengan warna-warna yang membantu kesan wanita yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Renee pada film ini digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat feminin dan merupakan seorang wanita yang sangat terpengaruh dengan system patriarki.

Dalam adegan ke-3, Renee terlihat menggunakan kostum berwarna Orange yang memberikan kesan bahwa pada adegan ini Renee merasa senang dan nyaman ketika mengaplikasikan riasan pada wajahnya dan wajah teman-temannya. Terlihat juga dari dialog yang ia utarakan seperti “Tidak, kamu tidak terlihat seperti dirimu, tetapi seperti selena Gomez” (Lihat lampiran transkrip verbatim). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai kalimat yang diucapkan Renee untuk memberikan kenyamanan pada Vivian ketika diberikan riasan oleh Renee.

Dalam adegan ke-7 dan ke-8, Renee mengenakan kostum berwarna merah yang memberi kesan Agresif dan kesan berani. Hal ini dikarenakan pada adegan ini Renee telah mendapatkan rasa percaya diri yang ia inginkan maka ia lebih menggunakan pakaian-pakaian yang berwarna berani dan pakaian yang lebih terbuka dari adegan-adegan sebelumnya. Rasa kepercayaan diri yang ia miliki mempengaruhi bagaimana sutradara menggambarkan karakter Renee yang baru dari segi kostum yang ia kenakan.

## Analisis Leksia Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar merupakan teknik yang digunakan untuk memilih luas pada frame sebuah video. Pada film *I Feel Pretty* (2018) di 8 adegan yang dipilih oleh peneliti memakai pengambilan gambar secara medium shot, longshot, dan very long shot. Pada sebagian adegan menggunakan perpaduan medium shot dan longshot.

Pada adegan 1, 3, 4, 6, dan 7 menggunakan teknik medium shot. Teknik medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan bagian tubuh objek dari pinggang sampai pada wajah yang memperlihatkan secara detail ekspresi dan emosi yang ditampilkan pada adegan yang sedang berlangsung (Bonafix, D. N. 2011).

Pengambilan gambar menggunakan teknik *Longshot* ada pada adegan ke-2 dan ke-8. Teknik pengambilan gambar dengan cara *long shot* adalah cara pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan dari objek. Teknik *longshot* juga memberikan kesan yang luas untuk objek bergerak dan memperlihatkan lebih rinci keadaan disekitar. Pada adegan ke-8, teknik yang digunakan adalah very longshot, dimana teknik ini membiarkan penonton film untuk menikmati gambar secara luas dan dapat melihat secara keseluruhan situasi yang ada di dalam set. Dan pada adegan ini dipadukan dengan teknik middle close up yang menunjukkan objek secara focus (Bonafix, D. N. 2011).

### **Analisis Kode Pembacaan Hermeneutika**

Kode Hermeneutika merupakan kode untuk memperoleh sebuah kebenaran untuk persoalan yang timbul pada bacaan. Di dalam kode ini, ada sebuah narasi yang berkesinambungan diantara kemunculan sebuah teka-teki di dalam peristiwa dengan penyelesaiannya. Kode Hermeneutika yang muncul dalam adegan-adegan pada film *I Feel Pretty (2018)* memiliki beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan.

Dalam adegan pertama kode hermeneutika yang muncul adalah tentang rasa keraguan yang dialami oleh Renee. Renee yang terlihat ragu saat memasuki arena olahraga '*SoulCyle*' dan terdengar ragu saat mengucapkan ukuran sepatunya kepada resepsionis yang ada. Hal ini diperkuat dengan ajaran psikologi ketika seseorang yang sedang tidak percaya diri

ketika berbicara, nada suara rendah dan kecepatan berbicara lambat dan juga ciri-ciri lainnya adalah selalu menyalahkan diri sendiri dan sulit menerima kenyataan hal ini disampaikan oleh Ade Syarifah (2012). Ciri-ciri ini terlihat pada Renee yang terbata-bata dan mengecilkan volume suaranya ketika ia mengucapkan ukuran sepatu untuk olahraga di '*SoulCyle*'.

Kode hermeneutika pada adegan kedua yaitu pandangan masyarakat terhadap bentuk tubuh seseorang wanita. Ketika ingin berbelanja di toko baju Renee mendapatkan sebuah pengalaman yang menunjukkan bahwa masyarakat memadamkan seseorang dari ukuran tubuhnya terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena media terus menerus memaparkan bagaimana untuk menjadi cantik dengan bentuk tubuh yang sempurna. Ketika seseorang mengabaikan atau tidak mendengarkan seorang wanita karena perhatian kita tertuju kepada ukuran atau riasan di wajahnya atau pakaian dan bahkan gaya rambutnya, maka pada saat itu kita telah terpapar oleh standar kecantikan yang dibentuk oleh media. Sama halnya dengan pejuang toko yang terpapar efek dari media dengan menilai seseorang dari bentuk tubuhnya.

Penjaga toko tersebut memperhatikan tubuh Renee dari kepala hingga kaki yang memberi kesan merendahkan tubuh Renee dan dengan segera mengucapkan "kita memiliki ukuran terbatas disini. Tetapi ukuran kau tersedia secara online". Kemudian Renee terlihat kesal dari gerakannya yang seketika membeku. Gerakan membeku menurut Joe Navarro adalah karena situasi yang tidak nyaman karena informasi yang diterima tidak ingin didengar.

Kode hermeneutika pada adegan ketiga yaitu penggunaan produk *make up* yang dipercaya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan adegan ini dimulai dengan Renee yang terlihat bahagia saat memakaikan *make up* kepada Vivian. *Make Up* merupakan

sebuah alat kecantikan bagi wanita yang menunjang penampilan wanita agar terlihat lebih fresh dan menarik (Rostamalilis, 2005). Teknik-teknik *make up* yang sudah bervariasi membuat wanita dapat membuat hidung lebih mancung dengan pemakaian *shading*. Vivian merasa tidak nyaman dengan *make up* yang diaplikasi wajahnya, tetapi Renee meyakinkan karena bagi Renee, *make up* adalah hal yang membuat seorang wanita terlihat cantik. (Fabricant & Gould dalam Wardani & Hastjarja, 2013)

Kode hermeneutika pada adegan keempat yaitu keraguan seorang Renee untuk mendapatkan pekerjaan yang ia impikan karena adanya syarat-syarat tertentu yang dekat dengan standar kecantikan. Saat sebuah perusahaan membuka lowongan pekerjaan adalah adanya syarat-syarat tertentu seperti tinggi badan minimal, berat badan minimal, dan status menikah atau tidak menikah.

Bekerja di perusahaan kosmetik merupakan kesenangan sekaligus kepedihan bagi Renee. Keinginan Renee tidak sepenuhnya terpenuhi karena dia ingin bekerja di perusahaan pusat, tetapi karena penampilannya dia tidak bisa lepas dari kesulitan. Dalam hal ini, karyawan memahami bahwa mereka perlu mencerminkan perusahaan secara akurat. Renee juga harus mempertimbangkan untuk menjadi wajah perusahaan untuk bertemu rekan kerja Renee.

Kode hermeneutika pada adegan kelima yaitu keraguan Renee akan kecantikan yang ia miliki dan mengapa ia mengikuti adegan sihir dari film yang ia tonton. Dalam dialog yang diucapkan Renee terdapat kata-kata "*I wish. I was beautiful*". Kata *wish* biasanya digunakan untuk menyatakan suatu harapan tentang sesuatu hal. Renee berharap dirinya menjadi cantik seperti gambaran kecantikan yang ia percayai. Hal ini dilakukan Renee karena mengikuti adegan film yang ia tonton, hal ini disebut dengan fenomena *Narrative Transportation*, yaitu

penonton film yang merasa terlibat dalam sebuah film dan mempengaruhi sikap dan perilakunya di dunia nyata. Renee mengikuti film yang ia tonton karena ia merasa bahwa ia memiliki kesamaan karakter, pengalaman dan ia mengadopsi emosi hingga akhirnya melakukan dan mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Kode hermeneutika pada adegan keenam yaitu kebutuhan berolahraga dan pemecahan masalah bagi wanita yang irrasional. Pertanyaan yang muncul pada adegan ini adalah mengapa renee pergi ke gym? Hal ini dapat dijawab dengan karena seseorang pergi ke gym untuk berolahraga. Dan seseorang berolahraga karena ingin memuaskan kebutuhannya akan motivasi tertentu. Kemudian pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa Renee jatuh dari Spinning Bike? Hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan masalah kepercayaan diri Renee yang dikaitkan dengan sihir akibat dari efek *Narrative Transportation*. Kemudian pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah mengapa Renee mengucapkan "*Wait... Wait. Wait, no. Wait. Wait. That's me?*" ini merupakan ungkapan terkejut karena ia melihat tubuhnya telah berubah. Ia membeku kemudian ia melompat-lompat, yang dimana menurut gerakan psikologi ini menandakan rasa bahagia karena sebuah perubahan.

Kode hermeneutika pada adegan ketujuh yaitu rasa percaya diri yang muncul secara instan. sikap Renee yang menandakan bahwa ia merasa percaya diri dengan perubahan yang ia rasakan karena Renee merasa dirinya telah berubah secara ajaib, ia kemudian merasa kepercayaan dirinya bertambah.

Dari hasil analisis data adegan kedelapan adegan dari film *I Feel Pretty* (2018), memunculkan kode hermeneutika seperti Mengapa Renee mengatakan "*There was no magic. That's me. That's me, they're both me. That's me. I did all this as me*"? hal ini terjadi karena ia menyadari bahwa sebenarnya tidak ada

perubahan yang dialami selama ini. Ia hanya menjadi dirinya sendiri dengan rasa percaya diri yang bertambah.

Dari keseluruhan kode hermeneutika yang muncul dapat dilihat bahwa pada adegan-adegan dari film ini mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan. Pada adegan 1 dan adegan 4 membahas mengenai keraguan yang dimiliki oleh Renee karena adanya standar kecantikan. Pada adegan pertama keraguan Renee muncul karena ukuran tubuh dan ukuran sepatunya yang berbeda dengan para wanita yang ada di dalam arena olahraga. Sedangkan pada adegan keempat, keraguan Renee muncul karena ia tidak bisa melamar lowongan pekerjaan di kantor pusat karena adanya syarat-syarat mengenai kecantikan yaitu harus bisa mencerminkan citra brand kosmetik dari perusahaan tersebut.

Pada adegan kedua, ketiga, dan kedelapan terdapat persamaan yaitu pengaruh dari media dan kapitalisasi yang terjadi dalam media massa. Pada adegan kedua, terlihat seorang wanita yang terpapar efek dari media massa yang mendominasi interpretasi kecantikan berdasarkan sudut pandang pria. Yang pada akhirnya menormalisasi diskriminasi terhadap wanita. Pada adegan ketiga, terlihat bahwa pemakaian make up dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan mengubah penampilan dari seorang wanita. Hal ini juga bagian dari pengaruh media yang mempromosikan secara terus-menerus mengenai produk make up melalui media yang membuat adanya efek kepada wanita yang menontonnya. Sedangkan dalam adegan ke 8, dapat dilihat bahwa perusahaan kosmetik dimana Renee bekerja berupaya mempengaruhi wanita dengan melibatkan Renee yang baru saja tersadar bahwa ia tidak pernah berubah hanya saja meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini digunakan sebagai tagline dari produk baru yang sedang diluncurkan, bahwa produk ini ada untuk mendukung penampilan

siapa saja tetapi tidak mengubah penampilan dari pemakainya.

### **Analisis Kode Pembacaan Proaretik**

Kode Proaretik atau kode tindakan adalah pelengkap utama dalam teks yang dibaca oleh orang, atau teks yang bersifat naratif. Pada praktiknya Barthes menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

Adegan pertama dalam analisis data yang telah dilakukan memunculkan kode proaretik yang muncul adalah perilaku dalam memakai sepatu dan ukurannya. Ukuran sepatu merupakan sebuah sistem aturan dan spesifikasi standard dalam pengukuran sepatu yang berlaku di berbagai negara di dunia. Tiap orang mempunyai ukuran sepatu yang berbeda-beda. Dan juga ada jenis sepatu yang digunakan untuk kegiatan tertentu, misalnya untuk spinning bike digunakan sepatu khusus (Waskito & Wahyuning (2019).

Dalam adegan kedua dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan kode proaretik yaitu ukuran tubuh bagi wanita. Bagi wanita ukuran tubuh merupakan hal yang penting dan sangat diperjuangkan. Seorang wanita dapat melakukan diet ketat agar dapat membentuk tubuh yang diidam-idamkan. Ada ketentuan tertentu bagi wanita agar tubuhnya dapat dikatakan sebagai tubuh yang ideal. Dan jika tubuh wanita tersebut kurang sesuai dengan ketentuan itu, maka ia akan mendapatkan pandangan negatif. Dalam adegan ini, Renee yang tubuhnya jauh dari kesempurnaan ukuran tubuh bagi wanita, dipandang dengan negative yang membuat Renee tidak percaya diri (Birtchnell et. al. dalam Myers dan Biocca, 1992).

Dalam adegan ketiga, kode proaretik yang muncul adalah penggunaan tata rias sebagai sebuah seni untuk mengubah bentuk dengan bantuan alat dan bahan

kosmetik yang bertujuan memperindah dan menutupi kekurangan dari wajah agar terlihat sempurna. Hal inilah yang dilakukan Renee kepada dirinya dan kepada Vivian yang membuat Vivian merasa seperti wanita malam dan kehilangan identitas dirinya, sedangkan Renee merasa bahwa riasan make up membantu menjadikan diri lebih terlihat cantik (Fabricant & Gould dalam Wardani & Hastjarja, 2013).

Dalam adegan keempat, kode proaretik yang muncul adalah mencari pekerjaan merupakan kegiatan yang diadakan oleh sebuah perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Dalam penelitian ini, adegan tubuh wanita ditemukan tunduk pada aturan kerja yang terkait dengan protagonis. Tubuh yang menarik yang menjadi persyaratan suatu pekerjaan atau jabatan dimaknai sebagai harus dikonsumsi secara visual di dunia kerja (Soraya, 2017).

Dalam adegan kelima, kode proaretik yang muncul adalah kekuatan supranatural yang dipercaya oleh sebagian masyarakat di dunia. Renee melakukan permohonan dengan bantuan kekuatan supranatural yang sebenarnya tidak ada. (Waskul & Eaton 2018)

Adegan keenam memunculkan kode proaretik yang ditandai dengan berolahraga. Olahraga merupakan sebuah aktivitas tubuh yang mengeluarkan keringat. olahraga yang dilakukan oleh Renee bertujuan untuk mengubah bentuk tubuhnya, sesuai dengan pernyataan dari instruktur gym “Hari ini aku ingin kamu melihat ke cermin. Anda tidak akan melihat apa yang biasanya Anda lihat. Hari ini Anda akan melihat apa yang selalu Anda inginkan. Jadi, Anda siap untuk mendapatkan hidup Anda? SoHo, apakah Anda siap untuk mendapatkan hidup Anda? Ubah hidupmu! Ubah tubuh Anda! Ubah hidupmu!” (Ifwandi & Jafar (2016).

Dalam adegan ketujuh, ada dua kode proaretik yang muncul yaitu kencana dan

mengikuti suatu kontes. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan teman atau kekasih. Banyak orang melakukan kegiatan ini dengan mentraktir makan atau sekedar bermain di taman bermain. Mengikuti suatu kontes merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Biasa alasan seseorang untuk mengikuti suatu kontes adalah untuk mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan yang tidak ia dapatkan sebelumnya.

Pada adegan kedelapan, kode proaretiknya adalah sebuah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan dan sikap serta kemampuan secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan kebahagiaan seseorang. Dan didalam adegan kedelapan ini Renee membahas mengenai bagaimana seorang yang percaya diri dalam bertindak dan menerima dirinya dalam bentuk yang apa adanya (Sholiha & Aulia. 2020).

### **Analisis Kode Pembacaan Simbolik**

Kode simbolik ini mudah untuk dikenali karena pemunculannya teratur secara berulang-ulang dan muncul dengan berbagai macam saran tekstual dalam mengelompokkan suatu teks. Pada adegan pertama kode simbolik yang muncul adalah ukuran sepatu yang menandakan standar tertentu yang mengakibatkan adanya ketidakpercayaan diri seseorang dengan kaki yang besar (Waskito & Wahyuning, 2019).

Dalam adegan kedua, ukuran dan bentuk tubuh pada wanita merupakan wujud simbolis dari bagaimana wanita dapat dikatakan ideal dan cantik. Wanita-wanita dapat berusaha dengan sangat giat agar tubuhnya sesuai dengan titik ideal tubuh yang diidam-idamkan. (Huda, 2021).

Pada adegan ketiga muncul kode simbolik yang ditandai dengan pentingnya riasan wajah bagi seorang wanita yang menandakan adanya hubungan make up



dengan sifat kewanitaan. (Tranggono, Retno dan Fatma Latifah, 2013).

Dalam adegan kelima, menunjukkan kode simbolik yang berhubungan dengan kekuatan supranatural yang dipercayai oleh sebagian masyarakat di dunia yang dapat membantu perubahan dalam kehidupan (Waskul & Eaton 2018).

Kode simbolik pada adegan keenam ini berhubungan dengan ukuran tubuh yang menjadi patokan bagi wanita sehingga seseorang wanita jika ingin terlihat sesuai dengan standar kecantikan harus menjadi kurus dan langsing dan itu bisa di dapat dekat berbagai cara, salah satunya dengan berolahraga (Ifwandi & Jafar (2016).

Kode simbolik pada adegan ketujuh ditandai dengan sebuah kontes untuk mencari pemenang diantara para wanita lain. Hal ini menandakan bahwa kecantikan wanita yang dibandingkan dan dinilai berdasarkan suatu standar tertentu.

Kepercayaan diri pada adegan kedelepan ini merupakan wujud simbolis untuk seseorang wanita dapat menjadi apa yang ia mau. Tidak harus merubah apapun, tetapi percaya kepada diri bahwa bagaimana keadaannya seseorang dapat melakukan apapun yang ia mau (Sholiha & Aulia. 2020).

Dari keseluruhan kode simbolik yang terdapat pada film *I Feel Pretty*(2018) ini dapat dilihat bahwa ada syarat dan ketentuan tertentu yang menjadi simbol dari seorang wanita. Riasan wajah, ukuran-ukuran pada tubuh merupakan wujud simbolis yang menjadi tanda bahwa seorang wanita harus menjadi apa yang telah ditentukan oleh standarisasi kecantikan di dunia.

### **Analisis Kode Pembacaan Kultural**

Kode budaya adalah kode referensi untuk menganalisis teks dari objek kode budaya yang diketahui. Dengan kata lain,

kode ini berasal dari pengetahuan umum yang mendukung teks. Secara keseluruhan leksia yang telah dipilih oleh peneliti memiliki hubungan dengan kebudayaan mengenai kecantikan dan ukuran-ukuran tertentu terhadap tubuh. Dalam *adegan 1*, dapat dilihat bahwa ukuran tubuh tertentu termasuk ukuran kaki menjadi salah satu kode yang teridentifikasi oleh budaya (Reischl, Nandikolla, Colby, Mijović, Wei. 2008). Kemudian dalam adegan 2 dapat dilihat ukuran dan bentuk tubuh menjadi kode yang teridentifikasi oleh budaya juga.

Pada adegan 3 dapat dilihat kode kultural yang muncul adalah mengenai merias wajah yang sudah ada mulai dari mesir hingga india yang menemukan bahan pengawet dan aromatic untuk sebagai bentuk dari awalnya perjalanan kosmetik. (Tranggono, Retno Iswari dan Fatma Latifah, 2013).

Dalam adegan 4 dan adegan 8 membahas mengenai budaya kerja yang ada di amerika dalam mencari pekerjaan dan bekerja yang membiasan untuk melatih cara bicara dengan persentasi. (Ahmad Fauzi, 2012)

Dalam adegan 5, kebudayaan teridentifikasi dari kegiatan supranatural yang dilakukan oleh Renne Bennet yang memohon dibawah hujan dan di depan air pancur. Kekuatan supranatural adalah kata yang sering digunakan untuk merujuk pada fenomena agama selain menjadi kategori umum untuk fenomena nonreligius seperti, hantu, vampir, Sasquatch, alien, UFO, peri, ilmu sihir, dan sebagainya (Waskul & Eaton 2018)

Dalam adegan 6, kebudayaan yang muncul adalah berolahraga, olahraga apabila sudah tumbuh dan berkembang serta membudaya pada setiap bagian masyarakat, dan akhirnya olahraga sudah menjadi kebiasaan dan dapat dilakukan tanpa paksaan. Sekretaris Kemenpora, 2010: 18).

Pada adegan 7, Pakaian adalah objek yang dapat diidentifikasi secara budaya.

Hal ini dikarenakan pakaian digunakan sebagai simbol status, kedudukan, dan kedudukan pemakainya. Perkembangan dan jenis pakaian tergantung pada adat istiadat, adat istiadat dan budaya dengan karakteristik yang unik. Pakaian yang kita kenakan mengacu pada diri kita. Bahkan jika kita tidak terlalu peduli dengan pakaian, orang disekeliling kita akan tetap menafsirkan bahwa ada pesan yang ingin kita sampaikan dari pakaian yang kita gunakan.

### **Analisis Kode Pembacaan Semik**

Kode semik adalah surat yang ditempatkan untuk menyampaikan arti pria, wanita, kebangsaan, suku, dan kesetiaan. Dalam adegan pertama yang didasari oleh hasil analisis data kode semik yang muncul adalah nilai kecantikan yang terkonstruksi pada adegan ini memiliki ukuran kaki yang tidak lebar. Dimana ukuran kaki menjadi salah satu faktor yang membuat seorang tidak percaya diri dengan keadaannya. Hal ini terlihat dari gerak tubuh Renee yang malu untuk mengucapkan ukuran kaki yang besar (Yulanda, 2018).

Pada adegan kedua berdasarkan hasil analisis data, kode semik yang muncul adalah ukuran dan bentuk tubuh menjadi patokan bagi seorang wanita agar terlihat cantik sesuai dengan bagaimana keadaan sosial menilai. Pandangan seseorang terhadap sosok wanita yang bertubuh tidak ideal menjadikan seorang wanita menjadi terobsesi untuk menguruskan badannya dengan cara apapun.

Adegan ketiga berdasarkan hasil analisis data memunculkan kode semik adalah seorang wanita menilai riasan wajah sangat penting untuk digunakan. Wajah yang diberikan sentuhan riasan akan meningkatkan kepercayaan diri pada wanita, tetapi jika riasan wajah itu berlebihan maka akan membuat wajah wanita terlihat berbeda dengan aslinya.

Dari analisis data yang telah dilakukan pada adegan keempat ini kode semik yang muncul adalah mencari pekerjaan seseorang wanita akan dihadapkan dengan syarat-syarat yang menuntut standar fisik tertentu. Dan wanita yang mempunyai Beauty privilege akan diutamakan dan akan dianggap lebih menarik.

Berdasarkan hasil analisis data adegan kelima memunculkan kode semik yaitu Renee melihat tokoh di film yang melakukan permintaan dengan menggunakan kekuatan supranatural yang ia percayai akibat efek dari fenomena *narrative transportation*, yang semakin menunjukkan ia tidak percaya diri dengan dirinya sendiri dan bentuk tubuhnya.

Dalam adegan keenam dari analisis data, kode semik yang muncul adalah seseorang dalam memperjuangkan bentuk tubuh yang ia dambakan akan melakukan olahraga. Olahraga dapat membantu seseorang dalam proses mendapatkan bentuk tubuh yang didambakan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam adegan ketujuh nilai kecantikan wanita pada adegan ini dikonstruksikan sebagai seorang wanita yang bertubuh tinggi, langsing dan mempunyai otot perut. Ditunjukkan dalam adegan kontes bikini yang dimayoritasi oleh wanita-wanita yang bertubuh langsing, tinggi dan mempunyai bentuk otot perut tanpa lemak.

Adegan kedelapan berdasarkan hasil analisis data, memberikan kode semik yaitu kecantikan sesungguhnya yaitu ada pada dalam diri setiap wanita. Definisi cantik sesungguhnya melebihi dari sekadar penampilan semata, banyak hal-hal yang membuat seorang wanita terlihat cantik walau tanpa perlu terlihat oleh mata.

### **SIMPULAN**

Kode hermeneutika yang muncul adalah representasi dalam mendefinisikan kecantikan ada sebuah ukuran dan pandangan dari kapitalisme yang dijadikan

standar secara subjektif. Kode proaretik menggambarkan bahwa kecantikan itu ditandai dengan wanita yang berolahraga dan ahli dalam memakai riasan pada wajah untuk memberi perubahan pada wajah dan menambahkan rasa percaya diri. Kode simbolik menggambarkan bahwa ada syarat dan ketentuan tertentu yang menjadi simbol dari seorang wanita. Kode kultural menggambarkan bahwa kebudayaan sejak zaman dahulu memberikan pengertian kecantikan yang beragam bagi seorang wanita. Kode semik menggambarkan bahwa kecantikan sesungguhnya yaitu ada pada dalam diri setiap wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. (2017). The Designers Dictionary of Color by Sean Adams (z-lib.org).pdf (p. 257). p. 257. Retrieved from <https://trove.nla.gov.au/work/19894689?selectedversion=NBD40386467>
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Gamble, Sarah. (2006). THE ROUTLEDGE COMPANION TO FEMINISM AND POSTFEMINISM. New York. Routledge 11 New Fetter Lane
- Huda, N. (2021). Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6, 1–10.
- Navarro, Joe. (2014) Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh. Jakarta. PT. Zaytuna Ufuk Abadi
- Reischl, U., Nandikolla, V., Colby, C., Mijović, B., & Wei, H. C. (2008). A case study of Chinese bound feet: Application of footprint analysis. *Collegium Antropologicum*, 32(2), 629–632.
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Waskito, M. A., & Wahyuning, C. S. (2019). Pendekatan Antropometri Kaki Orang Pada Desain Master Shoe Last Bagi Industri Kecil dan Menengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 291–298. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.532>
- Waskul, D., & Eaton, M. (2018). Introduction - The Supernatural in Society, Culture, and History. *The Supernatural in Society, Culture, and History*, 1–17.
- ZAP Beauty Clinic & Markplus Inc. (2020). ZAP Beauty Index 2020. Mark Plus Inc, 1–36.